

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DI DESA MEKARWANGI, CISAUK - BANTEN

Danang Harito Wibowo¹, Muhammar Khamdevi^{2*}^{1,2}. Universitas Matana, Tangerang

*arch_fiqh@yahoo.com

ABSTRAK. Desa Mekarwangi yang berada di wilayah Provinsi Banten, ternyata memiliki kekhasan arsitektur yang berbeda dengan Baduy maupun Jawa-Banten. Namun kekhasan tersebut perlahan mulai memudar dan ditinggalkan. Orang-orang Mekarwangi mulai mengadopsi bangunan-bangunan bergaya barat. Ditambah lagi sebagian besar wilayah sudah tersentuh oleh pengembangan perumahan formal modern Serpong. Melihat kondisi tersebut, maka upaya pelestarian perlu diinisiasi, diawali dengan kegiatan pengkajian karakteristik arsitekturnya. Bagaimanakah karakteristik arsitektur tradisional Desa Mekarwangi? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik arsitektur Desa Mekarwangi. Luaran hasil penelitian berupa karakter stilistik, spasial, fisik dan kualitas figural yang dengan karakteristik khas Sunda dan Banten.

Kata Kunci: arsitektur tradisional, vernakular, konservasi, pusaka arsitektur, kearifan lokal

ABSTRACT. *Mekarwangi Village which is located in Banten Province area, has its own architectural uniqueness, which distincts from Baduy and Java-Banten. However, its uniqueness became faded and abandoned. The Mekarwangi people have started to adopt western style. On the other hand, most of the area became formal and modern housing development of Serpong. According to that condition, thus conservation effort should be initiated, by starting a study about its architectural characteristics. How is the characteristics of the traditional architecture in Desa Mekarwangi? This study is a qualitative research, which is aimed to study the architectural characteristics in Desa Mekarwangi. The output of the research has covered the characteristic of stylistic, spatial, physics and figural quality of Sundanese and Bantenese architecture*

Keywords: *traditional architecture, vernacular, conservation, architectural heritage, local wisdom*

PENDAHULUAN

Desa Mekarwangi adalah salah satu desa terpencil Kecamatan Cisauk. Beberapa lahan telah dibeli oleh para pengembang properti. Desa Mekarwangi termasuk salah satu desa tertinggal di Kabupaten Tangerang. Luasnya sekitar 434 ha, di mana 135 ha adalah permukiman, 91 ha adalah lahan persawahan, dan 179 ha adalah tegal atau ladang. Sebagian besar penduduknya adalah petani (1.127 orang), buruh tani (565 orang), dan pedagang (1.074 orang) dari total tenaga kerja produktif sejumlah 3.323 orang (RPJM Desa 2013-2019). Pendidikan penduduknya mayoritas tidak tamat SD (Buku Monograf Desa Mekarwangi 2015). Akses commuterline terdekat adalah Stasiun Cisauk, Stasiun Cicayur, dan Stasiun Parung Panjang. Desa ini juga berbatasan dengan perumahan besar di barat laut bernama Griya Parung Panjang. [1] [2]

Dalam perkembangannya rumah-rumah tradisional di Mekarwangi perlahan-lahan punah. Maka perlu upaya pelestarian dengan didahului mengkaji karakteristiknya. Dengan tersedianya dokumen kajian tersebut, maka seterusnya dapat dilanjutkan ke tindakan-tindakan berikutnya untuk mempertahankan

karakter desa ini, sehingga tidak meninggalkan kekhasan lokal sebagai bagian dari *spirit of place* dan identitas desa, yakni menjadi benang merah yang menghubungkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dan bisa jadi desain ini bisa jadi acuan para pengembang untuk merencanakan perumahan formal yang lebih kontekstual dengan kondisi lokal, ketimbang meng-copy paste visual bangunan eropa maupun modern (baca: barat) yang tidak sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya setempat.

Karakteristik bangunan merupakan kajian atau penyelidikan tentang penyatuan elemen-elemen yang membolehkan untuk mencapainya kelompok organisme arsitektur melalui karakter bangunan. Pengelompokan menghasilkan suatu ringkasan, yang masing-masing dapat ditentukan, dan menyusun ke dalam kelompok-kelompok untuk menentukan data umum dan membolehkan perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus tertentu (Vidler, 1998).[3]

Untuk memahami karakteristik bangunan bisa dilakukan dengan mangurai:

1. Sistem spasial: pola ruang, orientasi, hirarki

2. Sistem fisik dan kualitas figural: wujud fisik, bahan/material, dan pembatas ruang
 3. Sistem stilistik: atap, kolom, bukaan, dan ornamen
- (Habraken, 1988).[4]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian karakteristik rumah tradisional menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya memaparkan teori dasar, studi kasus, analisis karakteristik. Dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang sifatnya deskriptif dan induktif. Pada metode ini, penelitian berangkat dari data yang ada yang diperoleh dari studi literatur, wawancara dan observasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012).[5] Dalam hal ini, untuk mengetahui karakter asli rumah tradisional, pemilihan sampel mengambil sembilan rumah, di mana empat rumah diasumsikan memiliki karakter asli dan lima rumah lainnya sudah mengalami perubahan. Pemilihan sampel bersifat sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dan dipilih sampai jenuh (Lincoln dan Guba, 1985). [6] Dalam pengumpulan data, metode triangulasi

digunakan untuk menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2012). [5]. Data-data tersebut dianalisis dengan melihat istem spasial, fisik dan kualitas figural dan stilistik.

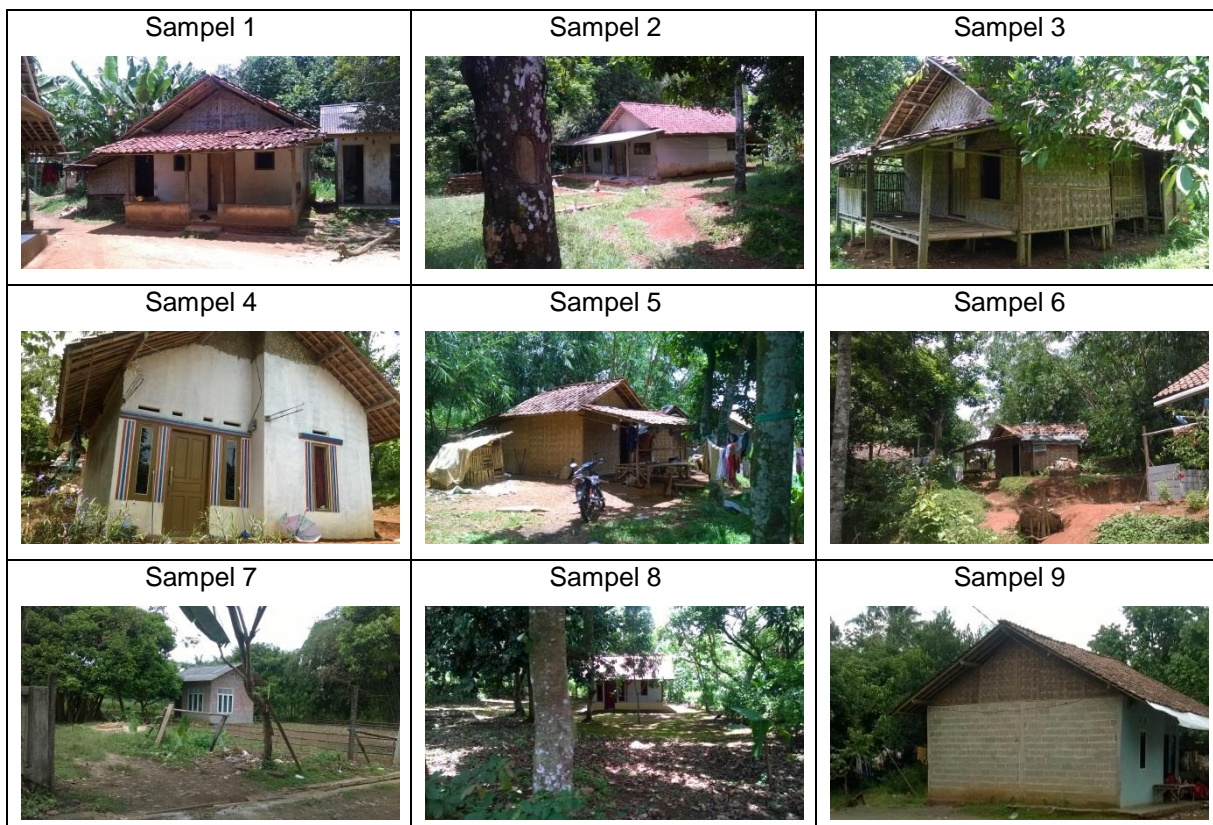
HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini dimulai dari menganalisis karakteristik sistem stilistiknya terlebih dahulu. Dengan begitu kita dapat menentukan referensi langgam (*style*) yang sesuai, sehingga memudahkan proses analisis berikutnya. Pada penelitian ini diambil sembilan sampel untuk dianalisis karakteristiknya.

Sistem Stilistik

Analisis ini bertujuan untuk menemukan langgam (*style*) yang sesuai dengan karakter bangunan rumah di Desa Mekarwangi. Dengan mengetahui langgamnya, maka akan mudah untuk menganalisis karakter lainnya.

Karena lokasi Desa Mekarwangi berada di wilayah Kabupaten Tangerang, Banten dan juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor, Jawa Barat, maka kemungkinan langgamnya sementara menjadi dua, yakni langgam sunda dan langgam banten (kanekes / baduy).



Gambar 1. Sembilan sampel penelitian karakteristik rumah di Desa Mekarwangi

Sampel 7, 8, dan 9 sangat berbeda dalam hal langgam, selain berbahan bangunan batu dan terkesan ada pengaruh langgam kontemporer (modern), juga terutama sekali letak pintu masuk berada di sisi pendek bangunan rumah, jika dibandingkan dengan bangunan rumah tua berbahan bambu pada sampel 3, 5, dan 6 dan bangunan rumah berbahan batu pada sampel 1, 2, dan 4.

Karena berbeda, sampel 7, 8, dan 9 dapat dipastikan tidak memiliki karakter lokal, walau sekilas letak pintunya mengingatkan kita dengan rumah tradisional Desa Kanekes luar (baduy luar).

Jika dilihat dari bentuk atapnya, pada langgam banten cenderung pada tipe *atap sulah nyanda* yang umumnya ada di Desa Kanekes atau Baduy (Salura, 2008). Namun pada langgam sunda atapnya cenderung bertipe *bapang* (Nix, 1949) atau *Suhunan Jolopong* (Muanas, 1984). [7] [8] [9]

Jika dilihat dari arah pintu masuk yang berada pada salah sisi memanjang rumah, langgam sunda sangat kental. Namun walau begitu langgam ini juga masih mirip dengan langgam banten di Desa Kanekes dalam (baduy dalam). Apalagi ditambah adanya elemen tempat duduk lesehan (betawi: bale-bale) yang dikenal sebagai *golodog* pada langgam sunda atau *sosoro* pada langgam banten (baduy) pada area beranda atau teras depan (*tepas*).

Penggunaan bahan bangunan pada sampel 3, 5, dan 6 menggunakan material dari bambu (rangka bangunan, rangka atap, dan bilik) dan penutup atap kirai (*ateup*) mengisyaratkan langgam sunda dan banten yang sangat kuat. Ketiga sampel tersebut sangat kuat memberikan karakter Desa Mekarwangi di masa lalu. Sedangkan benang merahnya di masa kini ada pada sampel 1, 2, dan 4, ketimbang sampel 7, 8, dan 9 yang tidak menunjukkan benang merah tersebut. Setelah

diobservasi, bahan bambu dan kirai masih banyak terdapat di wilayah Desa Mekarwangi.

Sistem Fisik dan Kualitas Figural

Wujud bangunan rumah terdiri dari bagian atap, dinding dan peninggian atau panggung sangat umum dalam kosmologi rumah kebudayaan Austronesia, terutama Sunda (Adimihardja, 1981) [10]:

1. Kepala Bangunan mencerminkan Dunia Atas (Langit)
2. Badan Bangunan mencerminkan Dunia Tengah (Pusat Alam Semesta)
3. Kaki Bangunan. Mencerminkan Dunia Bawah (Bumi)

Berdasarkan hubungannya dengan tanah, rumah-rumah tradisional di Jawa Barat dan Banten secara umum dibagi menjadi ; Bangunan Panggung, Bangunan sebagian Panggung dan *Ngupuk* (di atas tanah). Yang umum adalah bangunan panggung (Sumintardja, 1973) [11].

Sampel 3 sangat kuat dalam karakter langgam sunda atau langgam banten masa lalu, ketimbang sampel-sampel lainnya yang cenderung *landed* daripada panggung maupun peninggian. Berdasarkan interview, sampel 3 memang lebih berumur tua dibanding sampel-sampel lainnya. Sehingga secara karakter sistem fisik dan kualitas figuralnya masih menampilkan keaslian langgam rumah-rumah tradisional di Desa Mekarwangi.

Sistem Spasial

Rumah adat sunda secara umum, berdasarkan mitologi, harus menghadap selatan (Ahdia, 2009) [12]. Namun hal ini tidak terjadi pada kesembilan sampel di Desa Mekarwangi. Setelah diperiksa pada peta satelit permukiman di Desa Mekarwangi secara umum tidak memiliki orientasi bangunan tersebut. Orientasi bangunan rumah cenderung tidak teratur, kadang mengikuti alur jalan, kadang mengikuti kondisi bentuk dan kontur lahan.

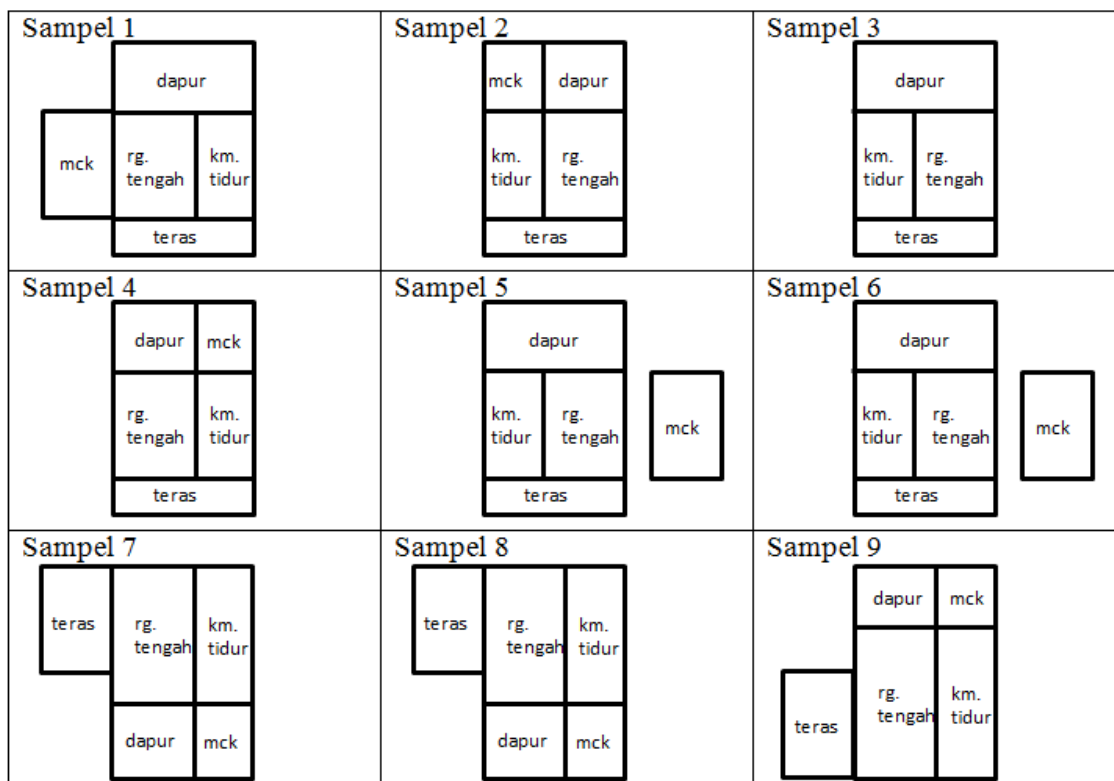


Gambar 2. Peta Pola Orientasi Bangunan di Desa Mekarwangi

Pembagian dan pola ruang berdasarkan Kosmologi Sunda (Garna, 1984) [13]:

1. Tepas Imah (depan) untuk laki-laki; serambi/ beranda
2. Tengah Imah (tengah) untuk laki-laki dan perempuan; ruang keluarga, ruang tengah dan kamar tidur
3. Pawon untuk perempuan (belakang); dapur

Secara keseluruhan sampel menunjukkan pola dan hirarki ruang yang tidak berbeda jauh. Kita masih bisa melihat konsep dasarnya yang sangat kental berkarakter sunda atau banten. Pola dan hirarki *tepas – tengah – pawon* secara sadar dan tidak sadar dipertahankan. Hal ini sepertinya masih terekam dalam pikiran dan pengalaman warganya, bahwa denah rumah yang ada di kepala mereka adalah sama dengan benang merah di masa lalu.



Gambar 3. Sistem Spasial Rumah di Desa Mekarwangi

KESIMPULAN

Bangunan rumah tradisional di Desa Mekarwangi, Cisauk memiliki akar dari Arsitektur Vernakular Sunda-Banten. Dari analisis karakteristik arsitekturalnya, rumah tradisional di Desa Mekarwangi, Cisauk dapat disimpulkan beberapa hal.

Sistem Stilistik; Rumahnya bergaya Rumah Adat Sunda-Banten yang pada atap umumnya bertipe Sulah Nyanda atau Bapang atau Sontog.

Sistem Fisik dan Kualitas Figural; Wujud bangunan terdiri dari 3 (tiga) bagian mengikuti kosmologi sunda, yaitu: Atap dengan bahan genteng keramik dengan rangka kayu dan bambu, dinding dengan bahan batu bata atau bilik bambu, lantai panggung atau ngupuk dan pondasi umpak batu.

Sistem Spasial; Hirarki ruang mengikuti kosmologi sunda dengan 3 (tiga) bagian, yaitu tepas imah, tengah imah dan pawon.

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi permulaan upaya untuk melestarikan kekhasan rumah tradisional di Desa Mekarwangi, Cisauk. Selain itu dapat menjadi dokumentasi dan sumber referensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] RPJM Desa 2013-2019
- [2] anonim. (2015). **Buku Monograf Desa Mekarwangi**
- [3] Vidler, Anthony (1998). **The Third Typology**. Massachusett: MIT Press.
- [4] Habraken, N. John (1988). **Type as Social Agreement**. Seoul: Asian Congress of Architect.
- [5] Sugiyono (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D**. Alfabeta, Bandung.
- [6] Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). **Naturalistic Inquiry**. Sage Publication, California.
- [7] Salura, Purnama (2008). **Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda**. Cipta Sastra Salura, Bandung.
- [8] Nix, Thomas (1949). **Stedebouw in Indonesia en de Stedebouwkundige Vormgeving**. Bandung: Uitgevers Nix.
- [9] Muanas, Dasum (1984). **Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat**. Jawa Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- [10] Adimihardja, Kusnaka, Dkk. (1981). **Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat**. Bandung: Dep. P dan K.
- [11] Sumintardja, Djauhari (1978). **Kompendium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- [12] Ahdiat, Dadang & Nuryanto (2009). **The Analysis Of Village And House Pattern Of Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul Community In Sukabumi regency, West Java**.
- [13]Garna, Yudistira (1984). **Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda**. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR).

